

**BENTUK RELASI PADA BUKU “CATATAN DARI TARIM” KARYA
ISMAEL AMIN KHOLIL (ANALISIS WACANA)**

Syafi’ Junadi¹, Lailatul Masruroh²

E-mail: Junaidisyafi@Iaida.ac.id¹, Lailatulmasruroh17@Gmail.Com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang relasi yang terdapat pada wacana buku “*catatan dari Tarim*” karya tulis Ismael Amin Kholil. Relasi berarti suatu hubungan, sedangkan relasi yang dimaksud di sini adalah hubungan erat dalam wacana atau kohesi. Sehingga relasi berarti hubungan yang erat dalam penyusunan gramatikal kebahasaan dari penggabungan kata dengan kata, frasa dengan frasa sampai kalimat dengan kalimat. Peran relasi dalam pembentukan wacana yang baik dan padu. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk relasi pada buku “*Catatan dari Tarim*” yang terkait dua hal, yakni 1) Bagaimana wujud relasi pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil? dan 2) Bagaimana macam-macam relasi pada buku “*Catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil? Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa data primer berupa buku “*catatan dari Tarim*” dan data sekunder yang diperoleh dari internet sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat yaitu membaca serta menyimak. Hasil analisis data penelitian ditemukan tiga wujud relasi berupa referensi, konjungsi, dan leksikal dengan 68 data temuan yang terdiri dari 23 relasi referensi, 34 relasi konjungsi, dan 11 relasi leksikal.

Kata kunci: relasi wacana, buku “*Catatan Dari Tarim*”

Abstract

This research is a study of the relationships contained in the discourse of the book "Notes from Tarim" written by Ismael Amin Kholil. Relationship means a relationship, while the relation referred to here is cohesion or close relationship in discourse. So that the relationship means a close relationship in the grammatical arrangement of the language from combining words with words, phrases with phrases to sentences with sentences. The role of relations in the formation of discourse as a supporting element, to form a good and coherent discourse. The focus in this study is the form of relations in the book "Notes from Tarim" which is related to two things, namely 1) What is the form of relations in the book "Notes from Tarim" by Ismael Amin Kholil? and 2) What are the kinds of relationships in the book "Notes from Tarim" by Ismael Amin Kholil? The research method uses qualitative research with descriptive research. Sources of data used in the form of primary data in the form of a book "notes from Tarim" and secondary data obtained from the internet as supporting data. The data collection technique used the note-taking technique, namely reading and listening with focus then recording the results of the data obtained in the form of relations in the "notes from Tarim" book. The results of the research data analysis found three forms of relations in the form of references, conjunctions, and lexical with 68 data findings consisting of 23 reference relations, 34 conjunction relations, and 11 lexical

relations. the use of conjunction relation is more dominant than reference relation and lexical relation.

Keywords: discourse relations, book “Notes from Tarim”

A. Pendahuluan

Pada dasarnya fungsi bahasa sebagai alat interaksi merupakan hakikat suatu bahasa yang berperan dalam kegiatan komunikasi (Chaer, 2014: 33). Oleh karena itu, hakikat fungsi bahasa sangat membantu dalam memelihara dan membangun hubungan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Sebab bahasa sendiri merupakan alat komunikasi utama bagi manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesamanya. Bahasa dapat berperan sebagai alat komunikasi dengan baik ketika maksud dari bahasa yang digunakan mudah dipahami.

Dengan bahasa, seseorang dapat mencapai apa yang ia inginkan. Ungkapan dari bahasa seseorang menentukan berlangsungnya kegiatan komunikasi dengan orang lain. Bahasa seseorang dapat dinilai dari penggunaan kata-kata yang diucapkannya apakah lawan bicara paham atau tidak maksud yang diucapkan oleh pembicara. Bentuk dari bahasa sendiri dapat berupa lisan atau tulis, sehingga sudah tentu bahasa mencakup keseluruhan aktivitas makhluk sosial secara menyeluruh.

Contoh pada aktivitas kecil, yakni ketika seseorang ingin membeli sesuatu di pasar. Untuk mengkomunikasikan akal, pikiran, serta perasaannya, dengan bahasa yang ia ungkapkan baik lisan atau tulis maka ia dapatkan sesuatu yang diinginkannya. Bahasa berperan dalam kehidupan masyarakat, juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Bahasa merupakan media bagi anak yang akan masuk ke dalam dunia Pendidikan. Dengan bahasa guru menyampaikan ide pikiran berupa ilmu pengetahuan kepada murid.

Mempelajari ilmu bahasa atau linguistik sebagai upaya seseorang mencapai pemahaman terkait maksud dari bahasa sebagai alat komunikasi. salah satu ilmu linguistik yang mampu mengulas bahasa sebagai alat komunikasi yang baik, yaitu sintaksis. Sintaksis merupakan ilmu bahasa yang ranah kajiannya berupa satuan kebahasaan atau susunan kebahasaan. Satuan kebahasaan di mulai dari yang terkecil, yakni dari kata, frasa, klausa, kalimat sampai terbentuk sebuah wacana. Sehingga wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi diatas kalimat memiliki maksud atau pemahaman yang jelas dalam susunan bahasanya.

Wacana sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi (Rusminto, 2015: 9). Memahami wacana sama dengan belajar menganalisis wacana secara mendalam. Melalui kajian analisis wacana seseorang dengan mudah memahami maksud suatu wacana. Melalui kajian analisis wacana seseorang dengan mudah memahami maksud suatu wacana. Analisis wacana adalah kajian bahasa yang menginterpretasikan makna bahasa baik berupa ujaran atau tulisan dengan melihat konteks yang melatar belakangnya baik faktor kebahasaan atau faktor sosial budaya (Rusminto, 2015:8).

Menurut Samsuri dalam (Pranowo, 2015: 138) syarat kewacanaan itu ada tujuh, yaitu kohesi, koherensi, intensionalitas, akseptabilitas, informativitas, situasionalitas, dan keinterwacanaan. Karena itu, kohesi merupakan salah satu unsur pendukung yang digunakan dalam pembentukan wacana yang padu. Kumpulan kalimat yang tersusun padu dan utuh ketika di tandai dengan relasi erat (kohesi). Dengan begitu suatu wacana dapat dikatakan wacana jika didalamnya terdapat relasi.

Buku “Catatan Dari Tarim” karya tulis Ismael Amin Kholil berisi tentang kisah perjalanan (penulis) sebagai seorang pelajar berasal dari Indonesia yang sedang belajar di kota Tarim. Berbagai peristiwa yang terjadi menjadi pengalaman yang sungguh luar biasa. Seperti ketika berguru kepada seorang duriyyah rosulullah Saw yang berwajah teduh saat dipandang dan selalu menghiasi bibirnya dengan senyuman yaitu habib umar bin hafidz.

Wujud dari sebuah catatan tertulis yang berisi sebuah perjalanan, mampu dijadikan karya tulis yang dapat dibaca orang lain atau dipublikasikan. Dengan demikian penyusunan kalimat untuk pembentuk wacana pada buku “*catatan dari Tarim*” pasti terdapat unsur pendukung yakni sebuah relasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis peran relasi sebagai unsur pendukung dalam pembentuk wacana. Karena dengan adanya relasi seseorang mampu memahami maksud dari suatu wacana secara mudah. Alasan peneliti memilih objek penelitian berupa buku “*catatan dari Tarim*” sebab keunikan isi buku yang hanya sebuah catatan perjalanan dapat memberikan nasihat dan dijadikan sebuah karya tulis. Tujuan analisis tersebut peneliti ingin mengetahui

serta memahami peran penting suatu relasi(kohesi) dalam pembentukan wacana yang padu.

B. Kajian Teori

Menurut Sumarlam (2008: 23) kohesi gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*))

1) Pengacuan (*Referensi*)

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (satuan acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam,2008: 23). Lyons (dalam Brown, 1996: 28) mengatakan bahwa hubungan antara kata-kata dan barang-barang adalah hubungan referensi kata-kata mengacu barang-barang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown (1996:28) mengatakan bahwa referensi diperlakukan sebagai perbuatan penutur atau penulis. Jenis kohesi gramatikal pengacuan (referensi) menurut Sumarlam (2008) diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu: 1) Pengacuan Persona, 2) Pengacuan demonstratif, dan 3) Pengacuan Komparatif (Perbandingan).

2) Penyulihan (Substitusi)

Sumarlam (2008: 28) mengemukakan bahwa penyulihan atau substitusi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana agar memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal. Sejalan dengan pendapat di atas, Brown (1996: 200) mengatakan bahwa pandangan substitusi merupakan suatu ungkapan yang dapat digantikan dengan ungkapan yang lain. Rusminto mengemukakan bahwa substitusi berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal.

3) Pelepasan (Elipsis)

Sumarlam mengatakan pelepasan atau elipsis adalah penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun fungsi pelepasan dalam wacana antara lain untuk: (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) bagi pembaca atau

pendengar berfungsi untuk mengaktifkan pikirannya terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Chaer (2014: 270) mengatakan bahwa elipsis merupakan penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat dalam kalimat yang sama. Wacana menjadi lebih efektif jika tidak terjadi pengulangan pada bagian yang sama.

4) Perangkaian (Konjungsi)

Konjungsi dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar seperti alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Sumarlam, 2008: 32). Chaer (2014: 269) mengatakan bahwa konjungsi adalah alat untuk menghubungkan bagian kalimat, atau menghubungkan paragraph dengan paragraf. Dengan penggunaan konjungsi, wacana menjadi lebih eksplisit, dan akan menjadi lebih jelas.

Sumarlam (2008: 35) mengatakan bahwa kohesi leksikal dalam wacana dibedakan menjadi enam macam, yaitu: (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas bawah), (5) antonimi (lawa kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan). Menurut Djajasudarma (1994) seperti yang dikutip oleh Rusminto kohesi leksikal hanya dibagi menjadi empat macam, yaitu (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) hiponimi, dan (4) kolokasi. Menurut Handayani (2009), kohesi leksikal biasanya banyak ditemukan pada lagu-lagu yang bertemakan cinta seperti terhadap puisi atau prosa.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang didasarkan atas filsafat postpositivisme, meneliti objek yang berupa alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya menegaskan pada makna (Sugiyono, 2016:9). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2011:69). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa

penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif dengan analisis datanya berupa kata-kata tertulis pada buku “*catatan dari Tarim*”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Adapun sumber data primer dalam penelitian terdapat pada buku berjudul *Catatan Dari Tarim*. Penulisnya bernama Ismael Amin Kholil yang merupakan cucu dari Kiyai Kholil Bangkalan Madura. Tebal buku 14 x 20,5 cm, dengan jumlah halaman 253. Diterbitkan oleh Najhati Pena dan terbit pada tahun 2020. Kemudian sumber data sekunder diperoleh dari internet berupa jurnal yang berkaitan dengan penelitian, buku-buku perpustakaan, juga buku milik teman sendiri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak menurut Mahsun (2014:92) adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan teknik catat adalah teknik berupa mencatat beberapa wujud dari penelitian penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014:94). Adapun teknik simak catat dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat secara langsung temuan data dari buku “*Catatan Dari Tarim*” sebagai sumber datanya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, display (penyajian data), penarikan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data lalu melakukan proses pemokusan dan pemilihan dari analisis bentuk relasi dari wujud relasi dan macam-macam relasi pada buku “*catatan dari Tarim*”. Penyajian data, Peneliti menyajikan hasil rangkuman data berupa macam-macam relasi dan wujud relasi yang diperoleh dari buku “*Catatan Dari Tarim*” dalam bentuk tabel. Penarikan kesimpulan Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari penyajian data yang diperoleh macam-macam relasi dan wujud relasi dari buku “*Catatan Dari Tarim*” telah dikatakan valid.

D. Hasil dan Pembahasan

Relasi diklasifikasikan menjadi lima, yaitu referensi, substitusi, elipsi, konjungsi, dan leksikal (Rusminto, 2015:22). Berdasarkan analisis bentuk relasi pada wacana buku “*catatan dari Tarim*” ditemukan tiga macam relasi, yang akan dijelaskan dibawah ini:

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, ditemukan tiga macam relasi pada buku “catatan *dari Tarim*” berupa relasi referensi, relasi konjungsi, dan relasi leksikal.

1. Relasi Referensi

Relasi Referensi yang ditemukan, 23 data temuan dalam buku “*catatan dari Tarim*” karya Ismael Amin Kholil meliputi referensi pronomina dan *referensi* demonstratif. Sebenarnya terdapat tiga bentuk dari relasi referensi, yaitu pronomina, demonstratif, dan komparatif. Pertama, relasi referensi pronomina untuk kata ganti orang atau sudut pandang pengarang.yang sering digunakan oleh penulis. Bentuk dari pronomina, yaitu pronomina takrif (aku, saya, kamu, kami, mereka, dll) dan pronomina taktakrif (seseorang, barang siapa, orang-orang, dll). Relasi referensi demonstratif atau kata tunjuk yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ini, itu, di sini, dan di sana*. Bentuk ketiga dari relasi referensi, yaitu komparatif atau kata banding.

Tabel 1. Hasil Temuan Data Referensi

No.	Hal.	Wacana	Wujud	Jenis Relasi
2.	2	Sarang, bulan Rajab 5 tahun yang lalu Pagi (3) <i>itu</i> aku sowan ke dalam mbah Yai, meminta izin dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. (5) <i>Aku</i> duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu.	3.Itu	Relasi Referensi Anaphora Demonstratif
			5.Aku	Relasi Referensi Anaphora Pronomina
15.	32	Bagiku, berdakwah di Yaman adalah sebuah tantangan tersendiri. Tugas dakwah di sini bukanlah memakai <i>utawi iki iku atau dining paneka</i> lazimnya pengajian-pengajian di Jawa-Madura. (58) <i>Di sini</i> kami dituntut untuk menyampaikan maklumat dengan bahasa arab yang bisa dipahami secara mudah oleh masyarakat Yaman.	58.Di Sini	Relasi Referensi Anaphora Demonstrative

2.	2	Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar bahwa (8) <i>mereka</i> para awliya' memiliki bashirah (mata hati) yang sangat kuat yang dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang dan hal-hal mastur lainnya.	8.Mereka	Relasi Referensi Kataphora Pronomina
----	---	---	----------	--

a. Relasi referensi demonstratif pada data 2 (No.3), data 15 (No.58)

Temuan data 2 (No.3) berupa kata *itu*. Kata *itu* yang bercetak miring dan tebal pada wacana dalam tabel di atas sebagai wujud dari relasi referensi demonstratif yang anaphora. Sebab kata *itu* merujuk silang pada unsur yang di sebutkan sebelumnya, yakni *bulan Rajab 5 tahun yang lalu*. Kata *itu* merupakan bentuk dari kata tunjuk yang merujuk untuk menunjukkan waktu kejadian yakni bulan rajab 5 tahun lalu di Tarim.

Temuan data 15 (No.58) berupa kata *di sini* pada wacana dalam tabel di atas merupakan wujud dari relasi referensi yang anaphora. Sebab kata *ke sana* merujuk silang pada unsur sebelumnya yakni Yaman. Kata *di sini* bertujuan untuk menjelaskan suatu tempat.

b. Relasi referensi pronomina pada data 2 (No.5 dan No.8)

Temuan data 2 (No.5) berupa kata *aku*. Kata *aku* yang bercetak miring dan tebal pada wacana dalam tabel di atas sebagai wujud dari relasi referensi pronomina yang kataphora. Sebab kata *aku* merujuk silang pada unsur kemudian, untuk menggantikan nama tokoh orang pertama sebagai penulis yaitu Ismael. Dikatakan relasi pronomina sebab kata *aku* merupakan kata ganti.

Temuan data 2 (No.8) berupa kata *mereka*. Kata *mereka* yang bercetak miring dan tebal pada wacana dalam tabel di atas sebagai wujud dari relasi referensi pronomina yang kataphora. Sebab kata *mereka* merujuk silang pada unsur kemudian, untuk menggantikan nama tokoh orang ketiga yaitu para ulama'.

2. Relasi Konjungsi

Konjungsi adalah kata sambung yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Macam-macam konjungsi dibagi menjadi lima, konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi antarkalimat.

Tabel 2. Hasil Temuan Data Konjungsi

No.	Hal.	Wacana	Wujud	Jenis relasi
2	2	<ul style="list-style-type: none"> Sarang, bulan Rajab 5 tahun yang lalu Pagi itu aku sowan ke dalam mbah Yai, meminta izin (4) dan ridho beliau untuk keberangkatanku ke Yaman satu bulan lagi. Aku duduk, menunduk menatap lantai, tak berani memandang wajah penuh cahaya wibawa itu. Bukankah sesuatu yang aneh bagi ulama seperti beliau, bukankah sering kita dengar (7) bahwa mereka para awliya' memiliki bashirah (mata hati) yang sangat kuat yang dengannya mereka bisa menebak isi hati seseorang dan hal-hal mastur lainnya	4.Dan	Relasi Konjungsi Koordinatif Penambahan
			7.Bahwa	Relasi Konjungsi subordinatif Komplementasi
7.	6	Mereka menyakini tanah Tarim ini adalah tanah yang tersucikan oleh ribuan telapak kaki para awliya yang berjalan di atasnya. (30) Oleh karena itu , mereka nggak pernah rela memakai sandal di kota ini. sebagai bentuk menjaga adab dan ngalap berkah pada tanah sejuta wali ini.	30.Oleh Karena Itu	Relasi Konjungsi Antar Kalimat

- a) Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan dua klausa yang setara atau penghubung antarkata yang membentuk frasa. Temuan data 2 (No.4)

Temuan data 2 (No.4) berupa kata *dan* yang bercetak miring dan tebal pada wacana tabel di atas merupakan wujud dari relasi konjungsi koordinatif. Karena kata *dan* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut memiliki status sintaksis yang sama. Kata *dan* di sini merupakan konjungsi koordinatif yang menyatakan makna penambahan dalam menghubungkan dua klausa yang memiliki status yang setara.

- b) Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan antar kata atau klausa yang tidak sederajat. dua klausa atau lebih. Temuan data pada data 2 (No.7)

Temuan data 2 (No.7) berupa kata *bahwa* yang bercetak tebal dan miring pada wacana dalam tabel adalah wujud dari relasi konjungsi subordinatif. Karena kata *bahwa* sebagai kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tersebut tidak memiliki status sintaksis yang sama. Kata *bahwa* di sini merupakan konjungsi subordinatif yang berfungsi sebagai penyamaan dalam menghubungkan dua klausa yang tidak setara.

- c) Konjungsi antar kalimat adalah konjungsi yang berfungsi menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Adapun contoh konjungsi antar kalimat yaitu *biarpun, meskipun, demikian/begitu, sekalipun, sungguhpun, kemudia, dengan demikian, oleh karena itu, bahkan, tambahan pula.*

Temuan data 7 (No.30) berupa kata *oleh karena itu* yang bercetak tebal dan miring pada wacana dalam tabel adalah wujud dari relasi konjungsi antar kalimat. Karena kata *oleh karena itu* sebagai kata yang menghubungkan kalimat 1 dengan kalimat 2. Kata *oleh karena itu* di sini merupakan konjungsi antar kalimat yang berfungsi untuk menyatakan sebab atau penyebab.

3. Relasi Leksikal dapat berbentuk repetisi, sinonimi, dan kolokasi.

Tabel 3. Hasil Temuan Data Konjungsi

No.	Hal.	Wacana	Wujud	Jenis Relasi
4.	5	Pertengahan syaban enam tahun yang lalu. Pertama kali aku menginjakkan kaki di (15) Bumi Hadhramaut, Bumi Sejuta Wali, Bumi asal-muasal para dai yang berjasa besar dalam menjadikan Negeri Indonesia kita sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia hingga saat ini.	15. Bumi	Relasi Leksikal Repetisi
17.	91	Tinggalkan kancah panasnya pemilu di wilayah kalian, jadilah penyejuk dari jiwa yang berpecah belah dan gundah. Biarkan muslimin berpihak pada pilihannya masing-masing, jangan (61) mencaci siapapun dari calon pemimpin kalian dan jangan pula terlalu memuji-muji salah satunya. Tetaplah bijaksana dalam posisi yang menghargai semua pihak.	61.mencaci	Relasi Leksikal Antonim
15.	32	Jangan nodai diri kalian dengan permusuhan antara masing-masing pendukung dan simpatisan. Ketahuilah, dakwah sang Nabi Saw sudah ada, dan dakwah Sang Nabi Saw akan terus ada hingga seluruh kepemimpinan ini sirna. Maka jangan larut dalam (63) permusuhan dan jangan pula terpengaruh dalam keruhnya persaingan .	63.Permusuhan	Relasi leksikal sinonim.

- a) Pengulangan kata atau kelompok kata yang sama pada kalimat satu terhadap kalimat lainnya baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

Pada data 4 (No.15) Kata *bumi* pada wacana dalam tabel di atas merupakan wujud dari relasi repetisi atau pengulangan kata. Kata *bumi* di sebut relasi repetisi karena bentuk pengulang kata *bumi* pada kalimat satu dengan kalimat dua. Juga syarat untuk di katakannya sebagai relasi repetisi, kata *bumi* pada kalimat satu dan dua merupakan satu makna atau maksud. Pengulangan kata *bumi* di sini tertuju pada satu makna yakni kota Hadhramaut Tarim.

- b) Relasi leksikal bentuk kolokasi (kata sanding) berupa antonim. Antonim menghubungkan antarkalimat dengan cara mempertentangkan kata-kata.

Temuan data 17 (No.61) berupa kata *mencaci* yang tercetak tebal dan miring pada wacana dalam tabel di atas adalah wujud dari relasi leksikal yang antonim. Kata *mencaci* memiliki persamaan dengan kata *memuji-muji*. Perbedaan makna kedua kata tersebut yang memiliki hubungan pertentangan dalam satu wacana menjadikan suatu alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal antonim.

- c) Relasi leksikal bentuk sinonim. Sinonim merupakan penggunaan kata yang hampir sama dengan kata yang digunakan sebelumnya.

Temuan data 17 (No.63) berupa kata *permusuhan* yang tercetak tebal dan miring pada wacana dalam tabel di atas adalah wujud dari relasi leksikal yang sinonimi. Kata *permusuhan* memiliki persamaan kata dengan kata *persaingan*. Persamaan makna kedua kata tersebut yang memiliki hubungan dalam satu wacana menjadikan alasan di sebutnya sebagai relasi leksikal sinonim.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dengan judul *bentuk relasi pada buku "Catatan Dari Tarim" Karya Ismael Amin Kholil* dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian tersebut membahas dua hal, yakni terkait wujud relasi dan macam-macam relasi.

1. Ditemukan tiga macam relasi pada buku “*catatan dari Tarim*”, yaitu relasi referensi, relasi konjungsi, dan relasi leksikal. relasi referensi terdiri dari tiga bentuk berupa demonstratif, pronomina, komparatif. Namun pada penelitian ini ditemukan dua bentuk dari relasi referensi, yakni referensi pronomina yang takrif dan demonstratif. Ditemukan beberapa dari macam-macam relasi konjungsi berupa konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antar kalimat. Bentuk relasi leksikal berupa pengulangan, sinonim, kolokasi berupa antonim.
2. Wujud dari tiga macam relasi yang terdapat pada buku “*catatan dari Tarim*” yakni relasi referensi berbentuk demonstratif berupa kata *itu, ini, di sini, di sana* dan berbentuk pronominal berupa kata *aku, mereka, nya, kami*. Wujud relasi konjungsi berupa kata *yang, dan, bahwa, oleh karena itu, namun, atau, bahkan, dengan, ketika*. Wujud relasi leksikal berbentuk antonim (lawan kata), sinonim (persamaan kata), dan repetisi atau pengulangan kata. Wujud dari ketiga relasi tersebut ditemukan 68 data temuan.

Daftar Rujukan

- Moleong, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:PT Raja Gravido.
- Chaer, Abdul, 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Chaer, Abdul, 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, dkk, 2021. Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, (online), Vol. 4, No, 4 ([http:// journal.Ippmunindra.ac.id](http://journal.Ippmunindra.ac.id), 2021).
- Sumiharti, Ismawati, 2020. Kohesi Gramatikal dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (online), Vol.4, No.2, <http://aksara.unbari.ac.id>, 2021)
- Zulfa Nur, 2021. Wacana Penanda Kekohesian dan Kekoherensian dalam

Berita Covid-19 Di Liputan6.Com. *Jurnal PENEROKA*, (online), Vol.1,
No. 2, <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Peneroka>, 2021)